
PELAKSANAAN SUPERVISI GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP N 3 MUARA BUNGO

Oleh

Arisman Sabir¹, Desi Fitria²

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

STKIP YDB Lubuk Alung

E-mail: ¹arismansabir173@gmail.com, ²desipasca85@gmail.com

Article History:

Received: 03-10-2022

Revised: 18-11-2022

Accepted: 25-11-2022

Keywords:

Supervisi Guru,

Kepala Sekolah

Abstract: Permasalahan pada penelitian ini adalah 1) Kepala sekolah jarang memperhatikan cara guru menyampaikan pembelajaran di kelas. 2) kurangnya kedisiplinan guru saat masuk kelas. 3) guru jarang menggunakan metode yang bervariasi, kurang menggunakan alat peraga pada saat KBM serta tidak memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdampak pada nilai ujian siswa/i dibawah KKM dan keseriusan siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi dan apa saja faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi tersebut dan bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan supervisi guru PKn yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo. Jenis Penelitian ini, kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran PKn, dan Pengawas Sekolah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik Pengumpulan data meliputi observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data. Hasil penelitian bahwa kepala sekolah belum menjalankan pelaksanaan supervisi kepada guru PKn dengan sempurna. Terlihat dari pelaksanaannya yaitu kepala Sekolah hanya melaksanakan supervisi sekali dalam satu semester. sikap guru yang apatis, dikarenakan guru sibuk mencari jam keluar untuk memenuhi jam sertifikasinya yaitu 24 jam dan kurangnya pengawasan dari pengawas sekolah untuk memonitoring ke sekolah. Upaya mengatasi hambatan adalah menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan supervisi atau mewakilkan pelaksanaannya kepala wakil kepala kurikulum atau guru-guru senior, memfasilitasi sarana dan prasana demi kelancaran proses pembelajaran, mencari metode dan media yang tepat digunakan dalam pelaksanaan supervisi, mengikut sertakan guru dalam pelatihan seperti seminar dan work shop dalam meningkatkan kinerja dan terakhir supervisi dilakukan dengan sederhana agar memberi kebebasan guru tersebut untuk disupervisi.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar tahun 1945 amandemen, mengamanatkan agar “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi terhadap pertumbuhan pendidikan teknologi saat ini, maka sekolah wajib melekat teknologi dan bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya, baik sekolah formal maupun lembaga non formal lainnya. Melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki nilai dan moral yang bisa membentengi karakter buruk seseorang dalam berperilaku (Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. (2022). Pendidikan penting untuk menciptakan generasi muda menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral. Dengan harapan generasi muda dapat menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak. Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Anonim, 2007: 7).

Bermutunya sebuah pendidikan tidak terlepas dari yang namanya masukan, luaran, dan dampaknya. Mutu tersebut dapat dilihat dari masukan adanya sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha dan siswa. Selanjutnya dilihat dari ketersediaan alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana dan sarana sekolah, peraturan dan struktur organisasi. Serta dari visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Sudarwan Danim (2012:53) mengatakan Mutu pendidikan akan tercipta apabila penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dalam kerangka kerja yang konseptual. Efektivitas penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Mutu sekolah tergantung dari strategi membangun akuntabilitas pendidikan. Ini tentu tidak lepas dari pola kepemimpinan kepala sekolah. karena keberhasilan sekolah diukur dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola sekolahnya yang kondusif dan bersahabat. Kepala sekolah merupakan orang profesional yang diberi tugas untuk memimpin sekolahnya dan mempunyai peran sebagai supervisor, yaitu membina dan mengembangkan sekolah agar pendidikan dan pengajaran makin efektif dan efisien dengan cara menilai dan memantau proses terjadinya pembelajaran di kelas. Tujuan Supervisi ini adalah layanan dari atasan kepada bawahan dengan membangkitkan semangat dan motivasi seorang pendidik dan pengawai lainnya agar melengkapi kekurangan-kekurangan demi lancarnya proses belajar di kelas dengan cara mengadakan seminar, workshop, maupun in-service training. Hal ini disebut sebagai pengimplementasian paradigma baru oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan diri.

Berdasarkan Hasil observasi pada tanggal 23 mei sampai tanggal 27 mei 2022, bahwa masih banyak permasalahan yang ditemukan diantaranya; 1) saat guru melaksanakan proses pembelajaran jarang sekali kepala sekolah menilai guru/memperhatikan cara guru menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. 2) kurangnya kedisiplinan guru pada saat

masuk kelas. 3) guru tidak menggunakan metode yang bervariasi bahkan kurang menggunakan alat peraga pada saat KBM serta tidak memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal demikian berdampak pada nilai ujian siswa dibawah KKM dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Untuk memajukan sekolah dan memotivasi pendidik disekolah, maka kepala sekolah harus memiliki peran dan fungsinya untuk meningkatkan profesi pendidik. Berikut fungsi dari kepala sekolah yaitu;

1. perencanaan (planing), perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan, oleh siapa dan kapan dilakukan. Kepala sekolah harus menyiapkan rencana tahunan yang dipersiapkan untuk tahun ajaran berikutnya.
2. perorganisasian (organizing), Kepala Sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang tepat serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian kiranya kegiatan sekolah akan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai.
3. pengarahan (directing) adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendukung semangat kerja, menegakkan disiplin, memberi usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arahan yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.
4. pengkoordinasian (coordinating) adalah kegiatan menghubungkan orang-orang dan tugastugas sehingga terjalin keserasian dan keselarasan, keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah sikap serta tercegah dari timbulnya pertentangan, kekacauan, duplikasi dan kekosongan tindakan.
5. pengawasan (controlling) adalah kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk, atau ketentuan-ketentuan lain yang telah diterapkan (Pitang, M. S. N., & Kamaluddin, K. 2018).

Fungsi-fungsi diatas tersebut harus terlaksana dalam persekolahan guna mengatur proses kegiatan pendidikan menjadi baik dan pada akhirnya tercapailah efektifitas dan efisiensi pendidikan. Selain itu kepala sekolah sebagai supervise dan sekaligus pimpinan harus melakukan observasi kelas, disaat guru sedang mengajar. Hal ini dilakukan agar ke profesionalisme guru semakin meningkat dengan adanya kunjungan maka kepala sekolah mengetahui kesulitan guru dalam mengajar di kelas. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat, dan faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru (Sabir, A., & Hakiki, M. 2020). Oleh sebab itu, maka pemantauan oleh kepala sekolah menjadi sangat penting dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dikelas.

LANDASAN TEORI

Supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian di bawahnya (Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). Bertindak dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang muncul dari hati nuraninya.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diatur dalam Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dimensi kompetensi supervise kepala sekolah yang meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Disamping itu, supervisi yang dilakukan oleh pengawas diatur dalam Permen Diknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dimensi kompetensi pengawas sekolah/madrasah meliputi: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian pengembangan, dan (6) kompetensisosial (Sabandi, A. 2013).

Supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menasehati, mendidik, membantu, dan bermusyawarah dengan guru agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan guru (Nasution, I. 2021). Guru bertugas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif Guru dan menyenangkan, maka seorang guru sudah sepantasnya diberikan pelatihan yang sesuai bidangnya agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan setiap jenjang pendidikan, yakni dapat membantu siswa membentuk kepribadiannya, kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral siswa (Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. 2022).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pelaksanaan supervisi guru oleh kepala sekolah serta faktor-faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP N 3 Muara Bungo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bagdon dan Taylor (dalam Moleong, 2007:12) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan data orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan menurut Miller (dalam Moleong, 2007:12) penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan, menuturkan, dan suatu peristiwa yang terjadi pada saat sekarang ini. Data dikumpulkan berupa kata-kata, observasi, wawancara dan dokumen yang menjadi kunci apa yang sudah diteliti. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil dari wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen menurut pandangan (Sukmadinata, 2010:60). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan supervisi guru oleh kepala sekolah serta faktor-faktor penghambat dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SMP N 3 Muara Bungo. Jenis data dalam penelitian ini diperoleh dua sumber yaitu: Data primer dan Data Sekunder Data primer, yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan subjek

penelitian di lapangan tentang Pelaksanaan Supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah dan faktor-faktor penghambatnya serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Supervisi pendidikan tersebut. Sedangkan Data sekunder, yaitu data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan, termasuk data bentuk teks, dokumen, data statistik, maupun data yang berbentuk gambar tentang Pelaksanaan Supervisi Guru Pkn oleh Kepala Sekolah dan faktor-faktor penghambatnya serta mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi pendidikan tersebut.

Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan cirinya yang meliputi : 1) dilakukan berlatar ilmiah, 2) manusia sebagai alat instrument penelitian, 3) analisis data secara induktif, 4) penelitian yang bersifat deskriptif, 5) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 6) adanya batas yang ditentukan fokus, 7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 8) desain bersifat sementara, 9) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama menurut pandangan (Moleong, 2014: 80). Informan penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PKn Kelas VII, Guru PKn Kelas IX SMP N 3 Muara Bungo dan Pengawas Sekolah. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis dengan menggunakan daftar pedoman wawancara dan buku catatan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pelaksanaan supervisi PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo. Maka untuk mengetahui hasil pengolahan dari 3 sub variabel dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, bahwa pelaksanaan supervisi guru di SMP N 3 Muara Bungo dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn dan pengawas sekolah disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah langkah pertama kepala sekolah melakukan kegiatan persiapan, langkah kedua melakukan kegiatan pelaksanaan supervisi dan yang terakhir melakukan kegiatan evaluasi atau tindak lanjut. Menurut Made Pidarta (2002) sama dengan penulis ditemui di lapangan, dimana pelaksanaan supervisi ini dilakukan sebagai berikut :

a) Persiapan

Dalam melaksanakan supervisi, supervisor melakukan sosialisasi serta menyiapkan instrumen teknis pelaksanaan supervisi dan kebijakan tertentu mengenai petunjuk pelaksanaan supervisi tersebut. Seperti yang penulis ditemui di lapangan yaitu di SMP N 3 Muara Bungo, kepala sekolah tersebut melakukan persiapan terlebih dahulu dalam pelaksanaan supervisi.

Sesuai dengan fakta yang penulis ditemui di lapangan, bahwa dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah melakukan persiapan sebelum melakukan supervisi kepada Guru PKn. Yang mana dalam persiapan tersebut kepala sekolah melakukan sosialisasi dengan guru yang akan disupervisi dengan tujuan memberikan arahan apa saja manfaat dan tujuan dari pelaksanaan supervisi tersebut selain itu kepala sekolah juga menyediakan

instrumen penilaian yang nantinya akan digunakan untuk pedoman penilaian pada saat pelaksanaan supervisi tersebut.

b) Pelaksanaan supervisi

Hal yang harus dicermati supervisor adalah: a) supervisi harus berkesinambungan, b) supervisi berhasil apabila dilaksanakan diawal dan diakhir semester untuk dibandingkan, c) supervisi bukan menggurui tapi pemecahan masalah.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan bahwa dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PKn di SMP N 3 Muara Bungo tidak sesuai dengan teori yang ada. Dimana dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah hanya melaksanakan satu kali saja dalam satu semester dan itu artinya dalam pelaksanaan supervisi ini dilaksanakan tidak secara berkesinambungan. Pelaksanaan supervisi di atas belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada. Oleh karena itu diharapkan kepada kepala sekolah melaksanakan pelaksanaan supervisi ini berdasarkan prosedur yang ada.

c) Tindak lanjut

Pada pertemuan akhir supervisor bersama dengan guru telah mendiskusikan hasil supervisi. Pada waktu itu guru telah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pelaksanaan pembelajaran, sebaliknya mendapatkan kesempatan membantu guru mengatasi kesulitan pribadinya dan supervisor memberi tugas berkaitan dengan upaya memperbaiki kekurangan yang dialami pada waktu mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan bahwa dalam kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PKn di SMP N 3 Muara Bungo, umumnya kepala sekolah melakukan tindak lanjut atas supervisi yang telah dilaksanakannya. Di dalam kegiatan tindak lanjut ini adalah bagian yang terpenting dari pelaksanaan supervisi ini, karena dibagian ini kepala sekolah akan memberikan masukan dari kekurangan-kekurangan yang ditemui pada saat guru disupervisi di dalam kelas yang nantinya saran-saran yang diberikan kepala sekolah tersebut akan digunakan untuk memperbaiki dalam proses pembelajaran berikutnya.

2. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan, umumnya setiap kendala dalam pelaksanaan supervisi dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kepala sekolah untuk menjalankan supervisi tersebut. Selain kendala tersebut juga ada keterbatasan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran guru di dalam kelas. Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan pengawas sekolah disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo belum dilaksanakan dengan baik. Maka dari itu pelaksanaan supervisi ini perlu diperhatikan lagi karena dilihat dari segi manfaatnya sangat berguna sekali bagi guru yang disupervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor

dalam pelaksanaan supervisi mungkin akan menghadapi beberapa hambatan atau kendala diantaranya : 1) keterbatasan waktu, kepala sekolah akhir-akhir ini cukup disibukkan oleh hal-hal di luar proses pembelajaran, 2) keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah 3) sikap guru yang apatis, ada sebagian guru yang bersifat acuh atau apatis saja sewaktu disupervisi oleh kepala sekolah (supervisor)

Seperti yang penulis temui di lapangan sama dengan teori di atas bahwa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi Guru di SMP N 3 Muara Bungo yang pertama keterbatasan waktu kepala sekolah. Memang ada ditemui di lapangan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi guru Pkn, yang mana tugas seorang kepala sekolah bukan hanya mengenai administrasi sekolah saja tapi juga disibukkan dengan hal-hal diluar sekolah seperti dinas atau rapat diluar. Kedua keterbatasan sarana dan prasana yang ada di sekolah. Dimana sarana dan prasana tersebut merupakan bahan media penunjang yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena sarana dan prasarana yang ada di sekolah terbatas maka proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendukung dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan yang terakhir berkenaan dengan guru yang disupervisi, yang mana dalam pelaksanaan supervisi guru ini, guru yang disupervisi bersifat apatis atau acuh tak acuh terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah pada saat pelaksanaan supevisi tersebut.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Supervisi Guru Oleh Kepala Sekolah Di SMP N 3 Muara Bungo

Berdasarkan pengolahan data tentang upaya mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo dari hasil wawancara yang telah ada berpedoman pada pengolahan data tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi guru PKn yaitu : pelaksanaan supervisi harus dilakukan secara sederhana, supervisi harus memberikan rasa aman kepada guru yang disupervisi, supervisi tidak bersifat mendesak, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikut sertakan guru dalam pelatihan dan mencari metode dan media yang tepat. Menurut Ngali (2002: 119) sama yang penulis temui di lapangan dimana usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi guru adalah sebagai berikut : a) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. c) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku. d) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran-penataran dan seminar sesuai bidangnya masing-masing. e) Supervisi dilaksanakan secara sederhana dan tidak mendesak guru yang akan disupervisi tersebut.

Sesuai dengan fakta yang penulis temui di lapangan, bahwa upaya yang dilakukan

oleh kepala sekolah di SMP N 3 Muara Bungo sama dengan teori yang ada. Bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi yaitu dengan cara melengkapi sarana dan prasarana di sekolah dalam menunjang proses pembelajaran guru di dalam kelas, salah satu sarana prasarannya dalam media pembelajaran adalah kepala sekolah berusaha membuat pengeluaran di RKAS untuk triwulan berikutnya yaitu membeli infocus untuk melengkapi media pembelajaran yang terbatas. Selain itu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu melakukan supervisi secara sederhana dan memberi kebebasan kepada guru yang disupervisi agar tidak menjadi beban pikiran bagi guru yang disupervisi ditambah lagi mengikut sertakan guru-guru untuk menambah wawasan guru tersebut salah satunya mengikut sertakan dalam seminar, work shop dan lain sebagainya. Dalam satu tahun kepala sekolah berusaha mengikut sertakan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan seperti Diklat Accesori dan lain sebagainya yaitu paling sedikit 2 kali dalam setahun.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan temuan baru tentang upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi guru PKn oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mana mempunyai pekerjaan yang tidak hanya bekerja di lingkungan sekolah saja tapi juga di lapangan. Oleh karena itu keterbatasan waktu kepala sekolah ini sangat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi guru PKn oleh kepala sekolah, dari masalah tersebut upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan menggantikan pelaksanaan supervisi guru PKn tersebut dengan wakil kepala kurikulum atau guru-guru senior yang telah ditunjuk dan dipercayai.

Uraian di atas dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang mana kepala sekolah harus memperhatikan perkembangan mutu sekolah dan kualitas tenaga pengajar guna menghasilkan siswa yang kreatif. Selain itu Kepala Sekolah harus memberikan penilaian secara profesional terus menerus untuk meningkatkan kualitas sekolah dan tenaga pendidiknya. Guru profesional mampu merancang model pembelajaran sesuai dengan permasalahan siswa di sekolah dan juga menjadi instruktur, fasilitator dan mediator bagi siswa dikelas sehingga menemukan jawaban dari permasalahan (Subhanadri, S., Hakiki, M., Sabir, A., & Guspita, S. 2021).

Supervisi pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik manakala fungsi-fungsinya mampu diterapkan dengan baik pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut :
 - a) Langkah persiapan, kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah: mengadakan sosialisasi dengan guru dan menyediakan instrumen supervisi.
 - b) Kegiatan Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah : kepala sekolah masuk kedalam kelas dengan membawa instrumen penilaian dan duduk di belakang kelas, setelah itu memperhatikan cara mengajar guru tersebut seperti bagaimana pengelolaan kelasnya, pembukaan waktu mengajar, kegiatan

inti, penutup dan evaluasi. Semua aspek itu akan dinilai secara rinci. Dan dalam pelaksanaan supervisi itu, kepala sekolah tidak memberi komentar apa-apa hanya melihat saja dan mencatat apa-apa saja kekurangan dari guru tersebut.

- c) Kegiatan Evaluasi atau tindak lanjut, kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah : 1) Kepala Sekolah berdiskusi dengan guru PKn atas hasil supervisinya. 2) Memberikan kesempatan kepada guru PKn untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. 3) yang terakhir Kepala Sekolah sebagai supervisor memberikan bantuan atas kesulitan yang dihadapi guru PKn tersebut. 4) Kepala Sekolah menugaskan guru PKn untuk memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada saat mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.
2. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi guru PKn oleh Kepala Sekolah di SMP N 3 Muara Bungo
Kendala dalam pelaksanaan supervisi Guru PKn oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:
 - a) Keterbatasan waktu kepala sekolah karena tugas kepala sekolah bukan hanya melakukan supervisi saja tapi masih banyak tugas yang lain yang harus dikerjakan seperti pergi rapat dinas.
 - b) Sikap guru yang apatis, tidak semua guru yang mau disupervisi dan mau menerima/menjalankan saran atau masukan dari kepala sekolah
 - c) Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah yang mana hal tersebut bisa mendukung media penunjang kegiatan proses pembelajaran guru di kelas.
 - d) Kurangnya pengawasan dari pengawas sekolah atau kurangnya monitoring dari pengawas sekolah.
3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Supervisi Guru di SMP N 3 Muara Bungo
Berdasarkan hasil temuan dari wawancara ditemukan beberapa upaya dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi guru yaitu:
 - a) Pelaksanaan supervisi dapat digantikan oleh wakil kepala kurikulum atau guru-guru senior yang dipercayai.
 - b) Mencarikan metode dan media yang tepat digunakan dalam pelaksanaan supervisi
 - c) Melengkapi sarana dan prasaran untuk penunjang proses pembelajaran guru di kelas
 - d) Mengikut sertakan guru dalam pelatihan seperti seminar dan work shop dalam meningkatkan kinerja.
 - e) Supervisi yang dilakukan harus sederhana dan tidak mendesak atau memberi kebebasan guru tersebut untuk disupervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). Supervisi pendidikan. Bandung: Alfabeta, 4.
- [2] Danim, Sudarwan & Khairil. (2012). Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta
- [3] Manan. (1989). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- [5] Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda

Karya.

- [6] Mulyasa. (2011). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [7] Nasution, I. (2021). Supervisi Pendidikan.
- [8] Ngalim. (2002). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Pendidikan Nasional
- [9] Pidarta, Made. 2000. Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan. Sarana Press.
- [10] Pidarta. (1992). Profesi Keguruan. Jakarta: Depdiknas Kerja Sama dengan Rineka Cipta
- [11] Pitang, M. S. N., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Mengefektifkan Proses Pembelajaran Ppkn di SMP Negeri 10 Mataram. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 47-57.
- [12] Sabandi, A. (2013). Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2), 1-9.
- [13] Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI), 1(2), 62-69.
- [14] Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. (2022). PERAN GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP DISIPLIN PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS XI SMAN 1 SUNGAI GERINGGING. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI), 3(01), 37-46.
- [15] Sagala. (2010). "Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [16] Subhanadri, S., Hakiki, M., Sabir, A., & Guspita, S. (2021). PELATIHAN LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM), 2(1), 33-38.
- [17] Sukmadinata Nana S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan PT. Rosdakarya
- [18] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003